

Implementasi Pola Pengasuhan Orang Tua (Ibu Rumah Tangga) Terhadap Perkembangan Anak di Daerah Ciwaru Masturi,¹ Amalia Yuniardi², Siti Nurkholisoh³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email: Stimasturi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masing-masing orang tua menangani anaknya. Ini juga akan menjelaskan apa saja yang dapat mempengaruhi cara orang tua menangani anak mereka. Dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, penelitian ini mengumpulkan data lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, dan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan internet, selain sumber lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat pertama yang menuntut. Di dalam keluarga orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. 2) Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif pasti ada pada setiap orang tua. Bagaimana seseorang mendidik anaknya akan berdampak pada perkembangan sosial dan kepribadiannya; contohnya, bagaimana seseorang mendidik anak dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan sosial anak yang baik terhambat. 3) komponen yang secara alami mendukung gaya pengasuhan orang tua terhadap anak mereka, seperti pendidikan, keadaan sosial ekonomi, lingkungan, dan kepercayaan agama atau spiritual.

Kata Kunci: orang tua, pola pengasuhan, perkembangan

PENDAHULUAN

Salah satu hal terpenting dalam hidup seseorang adalah pendidikan. Pelatihan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan keluarga adalah salah satu tempat terbaik untuk melakukannya. Keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan (Kurnia et al, 2017). Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan terpenting yang diterima anak sejak usia dini. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan keluarga kepada anak mereka saat membesarkan mereka di dalam keluarga (Karomah, Y.S. dan Widiyono, A. 2022).

Orang tua adalah orang pertama dan objek terpenting bagi anak. Dalam keluarga, anak menerima rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang terutama dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara biologis maupun intelektual. Jika anak kurang mendapat stimulasi dari orang tuanya, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan motorik, karena sebagian besar anak mengalami kesulitan belajar, misalnya orang tua yang otoriter, acuh tak acuh atau memanjakan berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak tertekan, mereka kurang kreatif dan anak-anak mulai tidak belajar untuk mengendalikan diri. Sementara itu, pendidikan otoritatif berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, anak menjadi lebih dewasa dan memiliki kepercayaan diri yang ditanamkan sejak kecil (Munir, Z. et al; 2019).

Pola asuh adalah cara terbaik yang digunakan orang tua untuk melatih anak atau mendorong anak melalui perilaku atau karakter. Menurut Sugihartono (2015), menjelaskan pola asuh adalah pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Baumrind (Mahmud et al. 2013: 150-151; Sari P. P. et al. 2020) mengatakan bahwa klasifikasi umum pola asuh terbagi menjadi tiga tipe, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua bagaimanapun juga berhubungan dengan perkembangan emosi anak. Hal ini sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, agar para orang tua mengerti dan mengetahui cara memilih dan mengaplikasikan alat bantu pendidikan bagi anaknya, agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Orang tua yang tidak mepedulikan pendidikan anaknya menyebabkan anak mengembangkan

karakter, kepribadian dan perasaan yang tidak terarah secara jelas. Anak menjadi seseorang yang kurang mendapat bimbingan dan dukungan orang tua. Berbeda dengan orang tua yang peduli dan memperhatikan pendidikan anaknya, hal ini menghasilkan sesuatu yang positif yaitu anak menjadi sesuatu yang baik, memimpin, mengontrol dan diharapkan sesuai dengan harapan yang diinginkan sebelumnya oleh orang tua.

Orang tua membesarkan anaknya dengan berbagai cara yang mempengaruhi perilaku anak. Hal ini terlihat pada kebiasaan hidup anak sehari-hari seperti bergaul dengan teman sebaya, bermain dan berbicara. Seperti yang dijelaskan Note, (2012), pola asuh mempengaruhi anak, jika anak dibesarkan dengan ejekan, dia belajar untuk mengutuk, dan jika anak dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang, dia belajar menemukan cinta dalam hidupnya. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan, karena pengalaman pertama anak adalah apa yang diterima dari orang tua, yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian orang tua, sikap dan gaya hidup orang tua merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung menjadi bagian dari tumbuh kembang kepribadian anak (Suryani et al., 2020). Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang mampu dan orang tua dari kelas sosial ekonomi rendah kurang menerima anaknya dan kurang termotivasi untuk belajar. Orang tua tunggal dan pekerjaan yang tidak stabil juga dikaitkan dengan penurunan stimulasi kognitif di rumah. Temuan ini memberikan informasi penting tentang dampak kerugian finansial terhadap keterlibatan orang tua, kurangnya perhatian orang tua, karakteristik psikososial anak, dan konteks keluarga yang dapat mempengaruhi sejauh mana orang tua terlibat dalam pekerjaan rumah dengan anak mereka. Faktor lain yang mendukung pola asuh adalah lingkungan rumah. Mencermati permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pola asuh mempengaruhi perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui model yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam pendidikan anaknya. 2) Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan anak.

Tingkah laku anak dipengaruhi oleh berbagai cara orang tua mendidik mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara anak-anak berinteraksi, bermain, dan berbicara dengan teman sebayanya. Menurut Note (2012), cara orang tua membesarkan anak berdampak pada mereka, misalnya, jika mereka dibesarkan dengan cemoohan, mereka akan belajar memaki, dan jika mereka dibesarkan dengan persahabatan dan kasih sayang, mereka akan belajar menemukan cinta dalam hidup. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting karena pengalaman awal anak akan membentuk kepribadiannya. Anak akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh kepribadian orang tua, sikap mereka, dan gaya hidup mereka.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang kurang dan orang tua yang berada dalam kelas sosial ekonomi yang rendah menunjukkan kecenderungan yang kurang responsif terhadap anak-anak mereka dan kurang mendorong mereka untuk belajar. Berkurangnya stimulasi kognitif di rumah juga dikaitkan dengan orang tua tunggal dan pekerjaan yang tidak stabil. Temuan ini memberikan informasi penting tentang dampak kerugian ekonomi pada keterlibatan orang tua, perhatian yang kurang diberikan pada karakteristik psikososial orang tua dan anak, dan konteks keluarga yang dapat mempengaruhi sejauh mana orang tua terlibat dengan kegiatan rumah dengan anak-anak mereka. Faktor lain yang mendukung pengasuhan orang tua adalah lingkungan rumah.

Mencermati permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pola apa saja yang diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam mengasuh anaknya. 2) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono pada tahun 2018 (Thabroni, 2021), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme, digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai alat kuncinya, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di Komplek Depag Ciwaru Kota Serang Banten. Penelitian ini dilakukan pada Mei 2023. Subyek penelitian ini adalah ibu rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan pendokumentasian adalah untuk memperoleh data sekunder sebagai pendukung dan untuk mengumpulkan informasi primer tentang perilaku pengasuhan anak melalui wawancara mendalam. Tahapan penelitian ini adalah 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan lapangan, 3) pengolahan data. Sumber informasi diperoleh dari berbagai buku, jurnal dan internet, serta sumber lain yang relevan (Putra et al., 2022). Pendekatan dilakukan melalui analisis dan interpretasi terhadap pertanyaan teoritis yang berkaitan dengan penelitian (Kurniati, P. et al., 2022). Dalam melakukannya, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan mengkaji 1) model apa yang digunakan kedua orang tua untuk mengasuh anaknya, dan 2) faktor apa saja yang mendukung model orang tua dalam mengasuh anaknya.

DISKUSI

Hasil

Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Dari pertanyaan terkait pola pengasuhan diperoleh bahwa kebanyakan orang tua tidak menerapkan pola khusus dalam mendidik anak mereka, melainkan mereka mendidik layaknya orang tua pada umumnya. dengan alasan agar anak tersebut tetap merasa bebas dan tidak merasa dikekang. namun orang tua tetap memberikan peraturan yang sewajarnya dan sering menanyakan aktivitas anaknya baik aktivitas sekolah, pertemanan dan sebagainya. dari hasil penelitian didapat bahwa yang paling lebih dominan berperan dalam keluarga terutama dalam anak-anaknya adalah ibu. selain itu juga diperoleh hasil bahwa anak harus diberikan kebebasan berpendapat, orang tua juga menganggap bahwa Pendidikan itu sangat penting karena dengan Pendidikan kita bisa mencapai cita-cita.

Hasil kedua diperoleh bahwa Terdapat empat jenis gaya pengasuhan orang tua yaitu gaya pengasuhan demokratis, permisif dan otoriter, dan responsif. Pola Pengasuhan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan anak. Setiap orang tua tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda dan berharap pola pengasuhan yang mereka pilih dapat memberikan dampak yang jangka panjang bagi sang anak.

- Pola pengasuhan otoriter:
Pada umumnya orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan mutlak dari anaknya. Dalam model ini, orang tua biasanya selalu membuat semua keputusan. Meskipun pola asuh ini dapat menanamkan kedisiplinan, namun anak akan cenderung merasa kurang dihargai dan memiliki harga diri yang rendah. Orang tua dengan pola asuh otoriter juga cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anaknya dan sering menggunakan hukuman atau ancaman fisik sebagai sarana untuk mendisiplinkan anaknya.
- Pola Pengasuhan demokratis:
Pola Pengasuhan demokratis membutuhkan keseimbangan antara aturan yang jelas dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan bersama. Orang tua dengan model ini menawarkan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan ini dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, menghormati aturan, dan mendapatkan kepercayaan diri. Pada umumnya orang tua dengan pola asuh ini selalu berusaha melakukan komunikasi terbuka, dengan mendengarkan pendapat anak dan memberikan penjelasan yang berarti atas aturan dan keputusan yang dibuat. Seperti kebanyakan orang tua di wilayah Citaru rata-rata menggunakan pola pengasuhan demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan dan selalu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan akan dampak masa depan anak.
- Pola pengasuhan permisif:
Gaya pengasuhan permisif ini memberi anak banyak kebebasan dengan sedikit atau tanpa pengawasan. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini biasanya lebih dari sekedar teman bagi anaknya. Meskipun anak-anak dapat menikmati kebebasan ini, kurangnya batasan dapat menyebabkan kesulitan dalam pengaturan diri dan kurangnya tanggung jawab. Meskipun

anak dapat menikmati kebebasan ini, kurangnya batasan dapat menyebabkan kesulitan dalam pengaturan diri dan kurangnya rasa tanggung jawab si anak akan suatu hal yang ia lakukan.

- **Pola Pengasuhan Responsif:**

Di mana Pola pengasuhan responsif ini membutuhkan banyak kehangatan dan perhatian dari orang tua terhadap kebutuhan dan perasaan anak. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung merespon perasaan anak secara positif dan empati, memberikan dukungan dan perlindungan serta mengembangkan hubungan komunikasi yang erat antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi, orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk mengenali emosi mereka sendiri dan mengelolanya dengan cara yang sehat, menciptakan hubungan yang erat dan saling percaya antara orang tua dan anak. Gaya pengasuhan ini juga dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Pada penelitian yang dilakukan di daerah Ciwaru, terdapat juga orang tua yang menggunakan pola asuh responsif ini. Beberapa anak terbuka dan berbagi cerita tentang kegiatan yang mereka lakukan dan apa yang mereka rasakan. Demikian pula, orang tua—tidak banyak, tetapi beberapa yang kami pelajari—menanggapi anak-anak mereka dengan dukungan yang membangun harga diri anak.

Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa tidak ada pola pengasuhan yang sempurna dan setiap anak mungkin memerlukan kombinasi pola pendekatan pengasuhan yang berbeda. Dengan menggabungkan elemen positif dari pola pengasuhan yang berbeda, lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial dan kognitif anak dapat diciptakan. Komunikasi yang terbuka, cinta dan penghargaan terhadap individualitas anak juga menjadi faktor penting dalam menerapkan pola pengasuhan yang efektif terhadap anak. Pemilihan pola pengasuhan yang tepat juga dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak. Pola pengasuhan otoritatif dan permisif dapat menimbulkan efek negatif jangka panjang, sedangkan gaya pengasuhan demokratis dan responsif cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Penting agar orang tua memiliki sikap yang seimbang, dan menetapkan aturan yang jelas, serta belajar untuk selalu mendengarkan pendapat atau keluhan sang anak.

Pembahasan

A. Pola Pengasuhan Orang Tua

Parenting terdiri dari dua kata “pola” dan “asuh”. Pola didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai “corak, model, sistem, cara kerja, dan bentuk (struktur) yang tetap.” Karena kata “asuh” mencakup semua hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan, oleh karena itu parenting berarti model pengasuhan, pendidikan, pertolongan, dan pelatihan anak agar mereka dapat hidup dengan sendirinya (Rantiana, R.2021).

Secara etimologis, ini berasal dari kata “nurse”, yang berarti “pemimpin”, “pemimpin”, “mentor”. Jadi, “perawat” adalah orang yang menjalankan kepemimpinan, arahan atau manajemen. Mengasuh anak di sini berarti merawat anak. Parenting berarti membesarkan dan merawat anak. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga dalam mendidik anak-anaknya meliputi lebih banyak pembentukan akhlak dan budi pekerti, pembinaan keterampilan, dan pembinaan sosial, seperti gotong royong, ketertiban umum dalam rumah tangga, menjaga kesehatan dan ketenteraman dalam rumah tangga, dan keserupaan. (Rantiana, R.2021).

Dalam mendidik seorang anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang unik, yang biasanya diturunkan dari pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh ini mencakup interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup memenuhi kebutuhan fisik anak (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Pola asuh juga mencakup mengajarkan anak norma-norma yang berlaku di masyarakat agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang baik (Latifah, 2011). Oleh karena itu, gaya yang diikuti orang tua dalam pembentukan karakter anaknya sangat penting, baik yang otoriter, demokratis, maupun permisif.

Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak setelah ia dewasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sifat dan komponen watak seorang dewasa sebenarnya telah ditanam dalam jiwa mereka jauh sebelum mereka menjadi kanak-kanak. Dengan kata lain, cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka sejak kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moral mereka saat mereka dewasa. Perkembangan sosial moral ini akan membentuk watak sifat dan sikap anak-anak di masa depan, meskipun ada faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan sikap anak, yang tercermin dalam karakter mereka sendiri.

Orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak mereka mulai dari janin, bayi, remaja, bahkan dewasa. Bagaimana orang tua mendidik seseorang mulai dari usia bayi akan terus mempengaruhi perkembangan fisik dan mental seseorang, artinya perilaku seseorang pada usia dewasa adalah cerminan dari usia yang dilalui setiap individu, yaitu remaja, kanak-kanak, bayi, dan bayi dalam kandungan. Setiap orang tua harus menjaga dan mengasuh anak mereka dengan baik karena anak adalah amanah Allah. Butuh kematangan pikiran, pengalaman, keterampilan, dan tingkat ekonomi yang matang untuk memiliki dan mencetak anak yang memiliki perilaku yang matang. (Janah, M. 2015).

B. Gaya Pengasuhan Orang Tua

Orang tua mengasuh dan membimbing anak mereka dengan cara yang berbeda dari keluarga ke keluarga. Menurut penelitian Diana Baumrind pada tahun 1971, beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua adalah sebagai berikut: (Santrock, 2011)

A. Model pengasuhan otoritatif (authoritative parenting)

Ini adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memaksa anak mereka untuk melakukan apa yang mereka katakan. Anak-anak yang diasuh dengan cara pengasuhan ini memiliki batas dan kendali yang jelas, yang mengurangi perselisihan verbal. Dalam pola asuh otoriter, anak diharuskan melakukan hal-hal yang dianggap salah oleh orang tuanya, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak mereka melakukan sesuatu. Orang tua yang otoriter juga mungkin memukul anak, menegakkan aturan tetapi tidak menjelaskan, dan sering memukunya. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain; mereka juga sering gagal memulai kegiatan, dan gagal berkomunikasi dengan baik. Anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang otoriter mungkin bertindak keras.

B. Pola pengasuhan demokratis

juga dikenal sebagai pengasuhan autoritatif—merupakan gaya pengasuhan yang menetapkan batas dan kendali pada tindakan anak sambil mendorong mereka untuk mandiri. Tindakan verbal memberi dan menerima terjadi, dan orangtua memperlakukan anaknya dengan baik dan penyayang. Salah satu ciri pola asuh demokratis adalah komunikasi yang baik antara anak dan orang tua mereka; pola asuh demokratis juga melibatkan orang tua untuk berpartisipasi dan membahas masalah yang dihadapi anak. Apabila anak melakukan hal yang baik, orang tua biasanya memuji mereka dan mengajarkan mereka untuk melakukan semua dua belas hal secara mandiri dan dengan rasa kasih sayang.

C. Pola pengasuhan membiarkan (Permissive Indulgent)

adalah pola pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi tidak terlalu memaksakan atau mengontrol mereka. Jenis orang tua ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka suka. Hasilnya adalah anak-anak selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri. Beberapa orang tua memilih untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka yakin bahwa ini akan menghasilkan anak-anak yang percaya diri, kreatif, dan terlibat. Anak-anak yang orang tuanya memanjakan sulit untuk mengontrol perilaku mereka dan jarang belajar menghargai orang lain. Mereka mungkin dominan, egois, tidak patuh, dan sulit untuk berteman dengan teman sebaya.

D. Pola pengasuhan mengabaikan (Permissive Indifferent)

adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dan tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, yang menyebabkan ketidakcakapan sosial. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang mengabaikan memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa bagian lain dari kehidupan orang tua mereka lebih penting daripada mereka sendiri. Anak-anak ini juga lebih cenderung memiliki masalah sosial. Banyak orang tidak memiliki kontrol diri yang baik dan sulit untuk menjadi independen. Mereka sering tidak percaya diri, tidak dewasa, dan mungkin jauh dari keluarga. Remaja mungkin menunjukkan tanda-tanda bolos dan kenakalan.

C. Konsep Perkembangan Anak

Perkembangan anak adalah perubahan yang bersifat kualitatif, sistematis, dan progresif yang melibatkan perkembangan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, termasuk kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Faktor lingkungan termasuk faktor internal dan faktor lingkungan, serta pola pengasuhan orang tua anak. Banyak anak yang tidak mampu menguasai tugas perkembangan sesuai yang diharapkan oleh kelompoknya, seperti anak tidak mampu melakukan gerakan tertentu, terhambat dalam mengakses sumber-sumber eksternal, mengontrol emosi dan kecerdasan, dan terganggunya interaksi anak dalam bersosialisasi (Mulyanti, S; dkk. 2021).

Kesesuaian dan ketidakesuaian perkembangan anak biasanya dikaitkan dengan pola pengasuhan orangtua. Pola pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan anak di masa depan, menurut hasil analisis enam jurnal. Mereka yang mendidik anak dengan baik, memberikan kasih sayang, kepedulian, dan perhatian, serta membangun komunikasi terbuka antara orangtua-anak yang baik, cenderung menghasilkan anak dengan perkembangan yang sesuai. Mereka juga cenderung mendorong anak mereka untuk melakukan apa yang mereka bisa lakukan dan inginkan. Menurut Soetjiningsih (2014), pola pengasuhan yang lebih baik terkait dengan perkembangan anak. Metode pengasuhan seperti ini akan mendidik anak untuk menjadi mandiri, sosial dan emosional, dan kooperatif. Mereka akan belajar negosiasi, berhubungan baik dengan teman, mengontrol diri, menghadapi stres, dan berkolaborasi (Soetjiningsih, Ranuh, 2014; Yuniarti, 2017; Rahmi & Husna, 2016).

Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini biasanya tidak akan toleran terhadap perilaku anak yang tidak pantas dan akan memaksa anak untuk selalu patuh. Pola pengasuhan ini juga menunjukkan kehangatan rendah antara anak dan orangtua tetapi kontrol yang sangat tinggi terhadap anak. Orangtua kemudian lebih cenderung menggunakan hukuman dan melarang anak-anak mereka membuat keputusan sendiri. Hal ini akan menghambat perkembangan anak karena kurangnya stimulasi psikologis dan kebutuhan perkembangan anak (Yuniarti, 2017) dan (Wulandari, 2018).

E. Faktor Pendukung Pola Pengasuhan Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan lingkungan yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat orang lain akan tumbuh menjadi generasi yang fleksibel, berani, dan percaya diri. Jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang mengutamakan disiplin tanpa toleransi, dia harus mematuhi peraturan dan selalu memaksakan kehendaknya. Jadi generasi berikutnya tidak memiliki visi masa depan dan tidak ingin berkembang dan maju (Rantiana, R. 2021).

Orang tua memiliki banyak faktor yang memengaruhi cara mereka mendidik anak-anaknya. Menurut Hurlock, ada sejumlah variabel yang memengaruhi pola asuh orang tua, seperti:

- a) Tingkat sosial ekonomi: Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih ramah daripada orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah.

- b) Tingkat pendidikan: Orang tua yang berasal dari tingkat pendidikan rendah kurang ramah. Latar belakang orang tua dan tingkat pendidikan mereka akan cenderung berbeda dalam merawat anak mereka.
- c) Kepribadian orang tua: Pola asuh orang tua termasuk dalam kepribadian orang tua.
- d) Jumlah Anak: Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan dipengaruhi oleh jumlah anak mereka. Orang tua yang memiliki keluarga besar cenderung menerapkan pola asuh yang berbeda, sementara orang tua yang memiliki keluarga kecil cenderung menerapkan pola asuh yang lebih intensif.

Menurut Zulfikar (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak, yaitu diantaranya:

- a. Pendidikan orang tua
pendidikan orang tua dan pengalaman mereka dalam menjaga anak mereka akan memengaruhi bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap untuk menjadi pengasuhan, Anda dapat terlibat secara aktif dalam setiap pendidikan anak, melihat segala sesuatu dengan fokus pada masalah anak, selalu berusaha menyediakan waktu untuk anak-anak, dan menilai pertumbuhan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.
- b. Lingkungan: Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, jadi mungkin lingkungan juga mempengaruhi cara orang tua mendidik anak.
- c. Budaya: Orang tua sering mengasuh anak mereka sesuai dengan norma masyarakat sekitar. Karena pola-pola ini dianggap efektif untuk mendidik anak ke arah kematangan

KESIMPULAN

Pola pengasuhan orang tua menentukan moral remaja, di mana orang tua membesarkan, mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak saat mereka tumbuh dewasa dan membentuk perilaku mereka sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Anak-anak adalah gambaran baik dari orang tua mereka, dan perilaku mereka akan berdampak pada lingkungan sekolah, masyarakat, dan di mana pun anak berada. Keberhasilan kehidupan bergantung pada moral.

Tiga jenis pola asuh yang dapat dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak mereka: demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis memberikan anak-anak kebebasan penuh dan memberi mereka semua tanggung jawab yang harus mereka lakukan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang tegas dan tegas. Dibutuhkan berbagai pendekatan untuk mendidik anak, seperti keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya pengasuhan orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 69-78.
- Jannah, M. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 63-79.
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116-124.
- Rahmi, N., & Husna, A. (2016). Hubungan Status Ekonomi Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Bijeheh Mata Pagar Air Aceh Besar. *Relationship between Family Economic Status and Parenting with The Development of Preschool Children in Bijeheh*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 2(1), 110–115.
- RANTIANA, R. (2021). RELEVANSI POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di Indonesia: kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25-34.
- Soetjningsih., Ranuh, I. G. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*(E. 2 (ed.)). Buku Kedokteran EGC

- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono (1st ed.). Alfabeta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Syamsu Yusuf L N, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 52.
- Thabroni, G. (2021, February 7). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis. serupa.id. <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wulandari, C. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Paud Dharma Wanita Desa Pojoksari Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Journal of Chemical Information and Modeling. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yeni Rahmawati, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini, (Jakarta:Kencana: 2010), h. 8.
- Yuniarti, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R . A Almaradiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Jendral Achmad Yani (SNIJA), 103–111. <https://googlescholar.com/>